

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi kondisi keuangan hasil operasi perusahaan sebagai alat komunikasi dan sumber informasi mengenai suatu perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat digunakan sebagai badan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau dan dapat memberi petunjuk untuk menetapkan kebijaksanaan di masa yang akan datang (Weston, 1997). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau kreativitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Munawir, 2004). Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh interen perusahaan atau eksteren perusahaan untuk mengetahui dan melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Dari semua penjelasan yang ada mengenai definisi laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan selama satu periode tertentu, dimana laporan tersebut

dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan baik interen maupun eksteren.

2.2. Modal Kerja

2.2.1. Pengertian Modal Kerja

Kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi adalah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan yang ditentukan. Apabila perusahaan tidak dapat melakukan efisiensi, biasanya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai dengan maksimal. Berbeda dengan perusahaan yang dapat melakukan efisiensi, dapat dipastikan perusahaan tersebut dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai dengan maksimal.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam penghitungan kebutuhan modal kerja. Menurut Munawir (2004), ada tiga konsep atau pengertian mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Konsep ini dikatakan kualitatif karena modal kerja yang tersedia menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, dapat menjamin kesinambungan usaha di masa depan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan. Modal kerja adalah sebagian dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode tertentu saja.

2.2.2. Jenis-Jenis Modal Kerja

Sawir (2001) menyatakan bahwa jenis-jenis modal kerja digolongkan dalam :

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha dan dapat dibedakan lagi dalam :

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.

b. Modal Kerja Normal

Modal kerja normal adalah modal kerja yang harus ada untuk kegiatan operasi normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan dapat dibedakan lagi dalam :

a. Modal Kerja Musiman

Modal kerja musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis

Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena faktor-faktor yang terjadi diluar kekuasaan perusahaan.

2.2.3. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien

dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan juga akan memberikan beberapa keuntungan (Munawir, 2004) yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir, dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai perusahaannya.

2.2.4. Penilaian Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan, karena efisiensi ini menunjukkan pada suatu keadaan pada saat hasil yang dicapai dari adanya modal kerja tersebut sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Hanafi, 2007).

Untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efisien atau tidak, yaitu (Munawir, 2004):

“Untuk menilai keefektifan modal kerja tersebut dapat digunakan rasio antar penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.”

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jika *turnover* tinggi, maka modal kerja adalah efisiensi dan sebaliknya jika *turnover* rendah, modal kerja tidak efisien.

2.2.5. Working Capital Turnover (WCT)

Rasio perbandingan antara penjualan bersih dengan *net working capital*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (Van Horne, 1998).

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{net sales}}{\text{net working capital}}$$

2.3. Likuiditas

2.3.1. Pengertian Likuiditas

Perhatian pertama dari analisis keuangan pada umumnya adalah likuiditas (Weston, 1997). Likuiditas berasal dari kata “*Liquid*” yang artinya cair,

Nitisemito (1984) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dipenuhi.

2.3.2. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dan rasio ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan membayar seluruh hutang lancarnya melalui aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001).

Current ratio dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terhutang dan beban-beban lain yang terhutang (terutama gaji dan upah). Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Weston, 1997).

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

2.4. *Leverage*

2.4.1. *Pengertian Leverage*

Weston (1997) menyatakan bahwa rasio-rasio *leverage* yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung berbagai implikasi. Pertama, para kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan, atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan besarnya margin pengaman (*margin of safety*). Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka risiko perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditor. Kedua, dengan mencari dana yang berasal dari hutang, pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas. Ketiga, jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko rugi lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengemban risiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Prospek hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan, tetapi para investor umumnya menolak untuk menerima risiko. Keputusan untuk menggunakan *leverage* oleh karenanya harus

menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan risiko.

Pendekatan *leverage* memiliki dua cara. Pendekatan yang pertama adalah memeriksa rasio-rasio neraca dan menentukan sejauh mana dana yang dipinjam digunakan untuk membiayai perusahaan. Pendekatan yang lain mengukur risiko-risiko hutang dengan menggunakan rasio perhitungan rugi-laba yang dirancang untuk menentukan berapa kali beban tetap perusahaan bisa tertutup oleh laba operasi perusahaan. Kedua pendekatan tersebut sebenarnya saling melengkapi dan para analis biasanya menilai kedua-duanya.

2.4.2. Debt Ratio (DR)

Rasio total hutang terhadap total aktiva biasanya disebut rasio hutang (*debt ratio*), yang mengukur persentase total dana yang disediakan para kreditor. Yang termasuk hutang adalah kewajiban lancar dan semua obligasi (hutang jangka panjang). Para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat, oleh karena semakin rendah rasio ini, akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi. Sebaliknya, pemilik lebih menyukai rasio hutang yang tinggi, oleh karena *leverage* yang tinggi akan memperbesar laba bagi pemegang saham atau oleh karena menerbitkan saham baru berarti melepaskan sejumlah kendali perusahaan. Jika rasio hutang terlalu tinggi, maka ada bahaya kurangnya tanggung jawab spekulasi, jika perusahaan berhasil maka akan memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi. Jika

perusahaan gagal, pemilik akan mengalami kerugian yang kecil karena investasinya yang sangat rendah (Weston, 1997).

$$\text{debt ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

2.5. Profitabilitas

2.5.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Profitabilitas (kemampulabaan) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, tetapi rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan (Weston, 1997).

Rasio profitabilitas ada dua macam : yang menunjukkan keuntungan sehubungan dengan penjualan dan yang menunjukkan keuntungan sehubungan dengan

investasi. Keduanya bersama-sama menunjukkan efisiensi operasi perusahaan (Van Horne, 1998).

2.5.2. Return On Assets (ROA)

Hasil pengembalian atas total aktiva (*return on total assets*) mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi (*return on investment, ROI*). Berdasarkan perhitungan sebelum pajak maka rasionya adalah EBIT dibagi dengan total aktiva. Kita juga perlu mengetahui apa yang akan tersisa sesudah pajak, akan tetapi perhitungan ini agak rumit karena beban bunga merupakan unsur pengurang dalam perhitungan pajak (*tax deductible*). Karena adanya bunga sebagai perisai pajak, maka perlu ditambahkan beban bunga sesudah pajak pada laba bersih sebagai pembilang dari rasio hasil pengembalian aktiva (Weston, 1997).

Rasio perbandingan tingkat laba terhadap total harta atau *return on investment*, merupakan pengukuran kemampuan perusahaan serta kelancaran dalam menghasilkan keuangan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia (Syamsuddin, 2001).

$$\text{return on assets} = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}}$$

2.6. Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas

2.6.1. Pengaruh Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara penjualan bersih dengan jumlah modal kerja bersih yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan, sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

2.6.2. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek, atau perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Ross, 2008).

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Riyanto, 2008). Dengan demikian sangat dimungkinkan hubungan *current ratio* dengan *return on assets* adalah negatif. Semakin tinggi *current asset* maka semakin rendah tingkat *return on assets*, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas (Van Horne, 1998).

2.6.3. Pengaruh Leverage (Debt Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets)

Van Horne (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya *default* (gagal bayar) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan akiva dari hutang. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

1. Agus Wibowo dan Sri Wartini (2012) dalam penelitiannya mengenai *Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2009*, menemukan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan, dimana secara simultan (WCT,

CR, DTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan *leverage*.

2. Setyo Budi Nugroho (2011) dalam penelitiannya mengenai *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2006-2010*, dari hasil analisis regresi melalui uji parsial menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Begitu juga secara simultan, tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas

3. Aris Setia Noor dan Berta Lestari (2012) dalam penelitiannya mengenai *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)*, dari hasil analisis, mereka menemukan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja (WCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI), sedangkan likuiditas (CR) dan

solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Secara simultan efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2009, karena hanya sebesar 3,2%.

4. Uliva Dewi Ardiatmi (2014), dalam penelitiannya mengenai *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Firm Size, dan Debt Ratio Terhadap Profitabilitas (ROE) Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)*, dari hasil analisisnya ditemukan bahwa secara parsial *current ratio* dan *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*, serta *total asset turnover* dan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.